

BAB III

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana media membangun suatu wacana terhadap suatu peristiwa maupun seseorang. Khususnya dalam penelitian ini, berangkat dari adanya anggapan bahwa setiap terjadi peristiwa kekerasan terbungkus intoleransi, pondok pesantren selalu menjadi tertuduh utama. Kabar bahwa akar kekerasan tumbuh dan berkembang di pesantren menjadi fakta yang kerap sulit ditolak. Di tengah kabar suram itu, beberapa pondok pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama berusaha mengikis stigma buruk tersebut. Mereka memasukkan muatan toleransi dan keberagaman ke kurikulum pelajaran. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Analisis Wacana Islam Jalan Damai” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun van Dijk.

Ada beberapa hal yang perlu dikritisi dalam melakukan penelitian ini, yaitu mempertanyakan tentang siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan mengontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan? Dari beberapa pertanyaan tersebut peneliti dapat melihat bagaimana Majalah Tempo menjadi kelompok dominan dan mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan menindas mereka yang tidak dominan dengan menguasai dan mengontrol pemberitaan yang disajikan.

Sebagai majalah berita dan politik yang besar di Indonesia, pemberitaannya memiliki pengaruh yang besar pula dalam berbagai masalah yang terjadi di Indonesia. Tempo mencoba untuk memberikan pandangan tentang profil dan sepek terjang sejumlah pondok pesantren di Indonesia. Hal tersebut sebagai strategi Tempo untuk mempengaruhi khalayak dalam memilih pondok pesantren atau suatu ideologi ormas tertentu. Pada tahap analisis teks ini, penulis akan membatasi dalam satu tema dan sekaligus dapat menerangkan secara detail keseluruhan makna yang berkaitan dengan penelitian penulis mengenai Wacana Islam Jalan Damai (Analisis Wacana Teun A. van Dijk dalam Liputan Khusus Majalah Tempo Edisi Islam Jalan Damai Periode 4-10 Juli 2016). Tema berikut juga merupakan unsur tematik dalam struktur makro, dan tema tersebut adalah **“Wacana pemberitaan salah satu ormas sebagai ormas panutan”**

Penulis memilih tema tersebut berdasarkan pada bagaimana teks berita yang disajikan membahas tentang salah satu ormas sebagai sosok panutan. Pada pemberitaan edisi Islam Jalan Damai, peneliti melihat kecenderungan Tempo menampilkan wacana pemberitaan tentang ormas Nahdlatul Ulama dengan menampilkan beberapa pondok pesantren yang memiliki ideologi Nahdlatul Ulama. Melihat kembali sejarah Tempo yang dipimpin oleh Goenawan Mohamad dengan ideologi Nahdlatul Ulama yang diikutinya. Ideologi memberikan penekanan khusus pada bagaimana media merupakan tempat dimana terjadi pertarungan ideologi didalamnya. Dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terdapat satu analisis teks yang terdiri dari unsur struktur mikro, superstruktur dan struktur makro. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab I

bahwa hal yang diamati pada unsur superstruktur adalah kerangka suatu teks, seperti pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Van Dijk memasukkan unsur skema atau alur yang sistematis dalam sebuah wacana, begitu juga dengan pemberitaan “Islam Jalan Damai”. Dalam bab ini peneliti akan memulai dengan menganalisis melalui wacana apa yang membangun tema wacana besar tersebut dengan menganalisis secara teks, konteks sosial dan kognisi sosial.

A. Analisis Teks

Dalam sebuah berita sendiri terdapat dua skema besar, yaitu *summary* (ringkasan) dan *story* (isi berita atau tulisan secara keseluruhan). Dalam *summary* terdapat dua hal yaitu judul atau lead. Judul berita pada penelitian ini adalah “Islam Jalan Damai” dengan sub judul besar “Penyemai Sejuk Ayat-Ayat Tuhan” dan “Kontroversi Kitab Fiqih Jilid Telu” di dalam judul besar tersebut terdapat 8 artikel berita. Setiap berita memiliki judul dan *lead* berita, dan teks berita yang ditulis oleh penulis atau reporter majalah Tempo. Dimana wacana yang ada dibentuk oleh penulis tersebut. Unsur yang kedua yaitu *story*, pada awal naskah ini dimulai dari unsur penggambaran situasi dari berita yang mau diberitakan dengan model berkisah, seperti biasanya Tempo selalu menyajikan beritanya dengan bentuk cerita pendek.

Secara keseluruhan utuh, naskah berita diawali dengan diangkatnya kembali artikel Tempo edisi 6 November 1982 yang membahas tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi di sejumlah pesantren. Kemudian artikel berita yang kedua membahas tentang mulai berkembangnya ajaran

radikalisme di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya, pada laporan utama Tempo memberitakan beberapa pesantren di Indonesia yang memasukkan muatan toleransi dalam kurikulum pelajaran. Pada bagian terakhir, Tempo membahas tentang kontroversi kitab fikih Muhammadiyah jilid telu yang keberadaannya menjadi perdebatan diantara ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Artikel pertama yang akan penulis teliti yaitu berjudul **Pesantren dengan Latar yang Berubah**. Kata latar pada judul tersebut oleh Tempo digunakan untuk menggambarkan adanya ajaran di pondok pesantren yang telah berubah. Disini Tempo kembali membahas berita yang terdapat pada majalah Tempo edisi 6 November 1982 yang mengulas tentang perkembangan dan perubahan yang terjadi di sejumlah pesantren. Tempo membuat wacana dengan membandingkan antara cara pengajaran di pondok pesantren ormas lain dengan pondok modern Gontor. Berikut ini kutipannya:

Madrasah, alias sistem kelas adalah perubahan pertama. “sebenarnya sejak 1950-an pesantren berubah menjadi madrasah” kata Dr Zamakhsyari Dhofier, anggota staf Litbang Departemen Agama. Hal itu dipicu oleh kebijakan pemerintah mengembangkan sekolah umum hingga tingkat kecamatan.

Perubahan berikutnya adalah materi yang diajarkan. Ada pesantren yang tidak memberikan pendidikan umum kesantrinya, tapi banyak pula yang mengadopsinya. Pondok Modern Gontor memberi penekanan pada penguasaan aktif Bahasa Arab dan Inggris. Untuk jenjang SMP dan SMA, mereka mengklaim memberikan “100 pendidikan agama dan 100 persen pendidikan umum”.

Mayoritas pesantren memang tidak mengikuti Gontor. Mereka khawatir kemampuan santri memahami kitab-kitab klasik akan berkurang. Z.A. Syis, Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Departemen Agama, menjelaskan kitab-kitab kuno itu isinya tidak berbeda dengan yang baru. “hanya sistematikanya berbeda” ujarnya.

Pada alinea ketiga, Tempo membentuk wacana bahwa mayoritas pesantren di Indonesia merupakan pesantren tradisional/salaf yang tetap mengkaji kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan pada dasarnya pesantren salaf berafiliasi kultural ke Nahdlatul Ulama (NU).

Artikel kedua yaitu sebuah opini yang ditulis oleh Tempo dengan judul **Berharap Pesantren Jalan Teduh**. Pada penulisan judul tersebut dapat dilihat bagaimana Tempo memproduksi sebuah wacana dengan menggunakan elemen **metafora** (kiasan). Dalam kata kiasan sendiri pasti memiliki arti yang ditekankan di balik kiasan tersebut. Kata “jalan teduh” memiliki arti jalan yang tenang. Judul tersebut memiliki makna sebuah pengharapan adanya pesantren yang tenang, yang aman dari ajaran radikalisme. Berikut ini penggalan isi beritanya:

Ketika Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyebutkan setidaknya 19 pondok pesantren di Indonesia terindikasi mengajarkan radikalisme, kita serasa dihadapkan pada kenyataan yang sungguh genting.

Secara statistik, angka 19 itu sebetulnya hampir tidak berarti. Di atas kertas terdapat hampir 28 ribu pondok pesantren di negeri ini, yang tersebar di 33 provinsi, dengan santri sekitar empat juta orang. Tapi radikalisme apalagi jika telah “mengeras” dan mengambil bentuk terorisme bukan semata-mata masalah statistik. Sebagai “paham”, penyebarannya bisa dibilang tidak terukur, apalagi bila dipicu oleh isu yang “rentan api” terutama ketidakadilan sosial.

Memang mengkhawatirkan bahwa gejala intoleransi dalam bentuk kekerasan juga semakin maujud, terutama dalam sepuluh tahun terakhir.

Mencari akar intoleransi dan radikalisme semata-mata di dunia pesantren tentulah bukan sikap yang adil. Ke-19 pondok pesantren yang ditengarai “mengajarkan” radikalisme itu kalau memang terbukti demikian tak pula bisa dijadikan “kambing hitam” untuk

setiap perilaku intoleransi dan kekerasan di negeri ini. Kebiasaan gebyah-ubyah, yang sebetulnya mencerminkan kemalasan berpikir, seyogiannya tidak tetap dipelihara dan dikembangkan.

Berbagai studi tentang pondok pesantren, yang mulai marak pada awal 1970-an, menunjukkan betapa lembaga pendidikan itu hampir selalu terlibat dalam pasang surut konstelasi politik dalam negeri, terutama sejak perjuangan kemerdekaan hingga berbagai pergolakan sesudahnya.

Karena itu, mengharapkan ada pondok pesantren yang betul-betul “steril” adalah tindakan menggantung asap.

Dalam kenyataannya, “nila setitik” yang mencemari lautan susu dunia pesantren itu, seperti yang ditengarai Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, memang masih harus dikaji ulang.

Kementerian Agama mencatat, selain selain Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah, masih terdapat sejumlah pondok pesantren yang tersebar di Cirebon, Jawa Barat, hingga Nusa Tenggara Timur yang padat mengajarkan toleransi dan keberagaman. Pondok-pondok pesantren itu terbuka bagi pandangan kemajemukan dan tidak melihat “yang lain” sebagai ancaman keberadaannya.

Dengan kata lain, di dunia pondok pesantren kita “langit belum akan runtuh”. Nilai-nilai mulia kemanusiaan dan keberagaman masih tetap terpelihara di sana dengan wajah yang teduh bukan yang menggertak dan mengancam (Tempo, 2016: 27).

Elemen **leksikon** banyak sekali digunakan oleh Tempo. Elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.¹ Kata “terindikasi” memiliki makna sebagai sesuatu yang telah diketahui. Kemudian kata “radikalisme” dalam KBBI memiliki arti suatu paham atau aliran yang

¹ *ibid.* hlm. 255.

menginginkan perubahan dengan cara kekerasan. Sedangkan kata “genting” artinya adalah sesuatu kondisi yang berbahaya. Jika kalimat tersebut dibaca secara utuh, maka kalimat pertama memiliki makna bahwa BNPT telah mengetahui bahwa 19 pondok pesantren yang ada di Indonesia mengajarkan suatu aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan, hal tersebut menghadapi pada kenyataan yang sangat berbahaya. Kemudian di akhir kalimat terdapat kata “kita” yang merupakan **kata ganti** sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

Pada paragraf kedua, bila dicermati terdapat kata “mengeras” yang merupakan **leksikon** dari kata berkehendak. Kemudian ada kata “terorisme” yaitu penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Masih di paragraph kedua, kata “paham” menurut KBBI merupakan ungkapan suatu aliran. Sedangkan pada kalimat terakhir terdapat elemen **metafora** pada kata “rentan api”. Jika diamati dari susunan kalimat sebelumnya, kata rentan api yaitu sesuatu yang bisa menimbulkan amarah. Apabila kalimat pada paragraf kedua diatas dibaca secara lengkap, maka makna dari paragraf tersebut yaitu secara statistik, hanya 19 pondok pesantren saja yang diketahui mengajarkan radikalisme. Namun, walaupun hanya 19 tetapi jika sudah memiliki kehendak dan mengambil langkah dengan cara kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan maka tidak bisa dianggap remeh. Sebagai suatu aliran, penyebarannya tidak bisa diukur apalagi jika ada isu yang bisa menimbulkan amarah terutama isu ketidakadilan sosial.

Elemen **leksikon** juga ada pada kata “maujud” pada paragraf ketiga yang bisa digantikan oleh kata terlihat. Kemudian pada paragraf selanjutnya terdapat kata “kambing hitam” yang masuk kedalam kategori elemen **metafora**. Kambing hitam memiliki makna sesuatu yang sebenarnya tidak salah, namun dipersalahkan. Pada kalimat diatas juga terdapat kata “gebyah-uyah” yang memiliki arti sebagai menyamaratakan. Maka pada paragraf ketiga jika dibaca secara utuh memiliki arti sebagai gejala intoleransi dalam bentuk kekerasan semakin terlihat, terutama dalam sepuluh tahun terakhir. Kemudian makna dari paragraph keempat yaitu tidak adil jika mencari akar ajaran intoleransi dan radikalisme di dalam pesantren, walaupun terbukti benar tidak bisa juga dipersalahkan untuk setiap perilaku intoleransi di negeri ini. Kebiasaan menyamaratakan sebaiknya tidak dipelihara dan dikembangkan.

Dalam paragraf ke lima, kata “pasang surut” juga merupakan **leksikon** dari kata naik turun, sedangkan kata “konstelasi” merupakan arti dari keadaan. Sehingga jika digabungkan memiliki makna lembaga pendidikan hampir selalu terlibat dalam naik turunnya keadaan politik dalam negeri. Pada kalimat selanjutnya terdapat kata “steril” yang pada KBBI artinya adalah bersih, sedangkan kata “menggantung asap” merupakan elemen **metafora** yang digunakan oleh Tempo yang memiliki arti suatu perbuatan yang sia-sia. Sehingga makna dari kalimat diatas yaitu mengharapkan ada pondok pesantren yang betul-betul bersih adalah tindakan sia-sia.

Tempo juga menggunakan elemen **metafora** kembali pada kalimat “nila setitik yang mencemari lautan susu dunia pesantren” yang memiliki arti karena kesalahan sedikit, mampu merusak kebaikan di pesantren. Kemudian pada paragraf terakhir juga terdapat kata “langit belum akan runtuh” yang memiliki arti sebagai masih ada tempat berlindung. Selain itu, kata “wajah yang teduh” juga memiliki arti sebagai wajah wajah para santri yang terlihat tenang, kemudian kata “menggertak” yaitu wajah yang menakut-nakuti dan kata “mengancam” memiliki arti sebagai wajah yang menyulitkan. Sehingga bila dibaca secara keseluruhan, paragraph terakhir memiliki makna yakni masih ada tempat berlindung di dunia pondok pesantren. Nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman masih tetap terpelihara di sana dengan wajah yang tenang bukan wajah yang menakut-nakuti dan menyulitkan.

Artikel ketiga yang akan penulis teliti yaitu berita berjudul **Penyemai Sejuk Ayat-Ayat Tuhan**. Pada penulisan judul tersebut dapat dilihat bagaimana Tempo memproduksi sebuah wacana dengan menggunakan elemen **metafora** (kiasan). Dalam kata kiasan sendiri pasti memiliki arti yang ditekankan di balik kiasan tersebut. Kalimat metafora pada judul di atas bila dilihat kata “penyemai” memiliki arti penebar, sedangkan kata “sejuk” memiliki arti suasana yang nyaman. “Ayat-ayat Tuhan” juga merupakan arti dari ajaran yang terdapat pada Al-qur’an. Sehingga apabila arti dari kata kata tersebut disatukan maka “penyemai sejuk ayat-ayat Tuhan” memiliki makna sebagai penebar Ayat-ayat Al’quran yang membuat suasana menjadi nyaman. Penebar disini, oleh Tempo ditujukan kepada santri-santri Pondok Pesantren

yang berideologikan ajaran Nahdlatul Ulama (NU). Artikel berita ini mempunyai *lead* yang berbunyi:

Sejumlah pondok pesantren memasukkan muatan toleransi dan keberagaman dalam kurikulum pelajaran. Kisah dramatis hubungan Islam dengan agama dan kelompok lain dikaji (Tempo, 2016:31).

Kata “toleransi” pada KBBI memiliki arti sebuah sikap yang menghargai adanya suatu perbedaan pandangan atau kepercayaan, sedangkan kata “beragam” memiliki arti sebagai bermacam-macam. Maka jika kata tersebut digabungkan dalam bentuk satu kalimat utuh maka makna dari kalimat pertama pada *lead* yaitu ada beberapa pondok pesantren yang mengajarkan sikap untuk saling menghargai perbedaan pandangan dan bermacam-macam kepercayaan didalam sistem pembelajaran. Kemudian pada kalimat terakhir terdapat kata “kisah dramatis” yang memiliki makna bahwa Tempo akan membahas sebuah kondisi tertentu yang menurut Tempo kondisi tersebut tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Jika dibaca secara utuh, *lead* diatas memiliki makna bahwa di Indonesia terdapat beberapa pondok pesantren yang telah memasukkan ajaran toleransi dan keberagaman dalam pelajarannya. Beberapa pondok pesantren yang ditampilkan oleh Tempo adalah pondok pesantren yang berbasis Nahdlatul Ulama. Disini Tempo juga akan mengulas kisah-kisah tentang hubungan Islam dan kelompok lain. Dari *lead* tersebut dapat dilihat bagaimana Tempo menggunakan elemen **maksud** dalam merangkai kalimat. Elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis

kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain.²

Seperti yang ditulis Tempo pada tubuh berita yang menjadi cermin dari ideologi yang ingin ditampilkan oleh Tempo, berikut ini kalimatnya:

Pengajaran nilai toleransi dan kemajemukan di pesantren sungguh menentramkan di tengah mulai meriahnya ide dan tindakan yang antitoleransi, plus klaim kebenaran kelompok.

Di tengah berkembangnya radikalisme dan terorisme, kehadiran Pesantren Al-Mahrusiyah menjadi penting. Kementerian Agama mencatat, selain Al-Mahrusiyah, ada sejumlah pondok yang memiliki perhatian pada isu toleransi dan pluralisme. Anggota staf khusus Menteri Agama, Hadi Rahman, menyatakan di Cirebon, misalnya, ada Pondok Pesantren Kebon Jambu yang diasuh Nyai Hajah Masriyah Amva.

Ada pula Pesantren Baitul Hikmah, Waikabubak, Sumba Nusa Tenggara Timur, yang diasuh Pua Ponto Umbu Nay, putra asli Sumba. Pendidikan toleransi dan kemajemukan juga diajarkan di Pondok Pesantren Nurul Haramain di Desa Lembuak, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, yang diasuh Tuan Guru Haji Hasanain Juaini, 52 tahun.

Di Yogyakarta, ada Pesantren Assalafiyah Mlangi. Ada pula Pondok Pesantren Nurul Ummahat di Kotagede. (Tempo, 2016:34)

Adanya elemen **koherensi** yang digunakan oleh Tempo yaitu pada kalimat “Pengajaran nilai toleransi dan kemajemukan di pesantren sungguh menentramkan”. Kata “kemajemukan” juga merupakan **leksikon** dari makna aslinya yang memiliki arti keberagaman. Keberagaman yang dimaksud oleh tempo adalah keberagaman suku dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing santri yang belajar di pondok pesantren. Tak hanya itu saja, pada kalimat pertama juga terdapat kata “antitoleransi” yaitu suatu sikap yang menolak adanya suatu perbedaan pandangan. Jika kata tersebut dijadikan

² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 241

kalimat utuh maka memiliki arti adanya ajaran sikap untuk saling menghargai perbedaan pandangan dan adanya keberagaman dari tiap individu santri di pondok pesantren sungguh menenangkan di tengah maraknya sikap yang menolak adanya suatu perbedaan pandangan dan tuntutan pengakuan atas kebenaran suatu kelompok tertentu.

Kemudian pada kalimat berikutnya, terdapat kata “radikalisme” yang dalam KBBI memiliki arti suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan sedangkan kata “terorisme” berarti penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Kata “pluralisme” juga memiliki arti sebagai suatu keadaan masyarakat yang bermacam-macam. Sehingga jika disatukan, maka kalimat pada tubuh berita diatas memiliki arti ditengah berkembangnya suatu aliran yang menginginkan perubahan dan hal tersebut biasa dilakukan dengan menggunakan kekerasan, kehadiran Pesantren Al-Mahrusiyah menjadi penting. Kementrian Agama mencatat, selain Al-Mahrusiyah, ada sejumlah pondok yang memiliki sikap menghargai adanya suatu perbedaan pandangan dan menghargai suatu keadaan masyarakat yang bermacam-macam. Pada keseluruhan isi berita, dapat terlihat bahwa Tempo hanya membahas Pondok Pesantren yang berideologi ajaran Nahdlatul Ulama.

Berita keempat yang penulis teliti yaitu berjudul **Kontroversi Kitab Fiqih Jilid Telu**. Pada kata “kontroversi”, Tempo memasukkan elemen **grafis** berupa pemberian warna merah. Pemberian warna merah pada judul mampu menarik perhatian khalayak, serta bertujuan untuk memberikan

penekanan bahwa apa yang diberitakan adalah sesuatu yang penting. Menurut KBBI, arti dari kontroversi sendiri adalah perdebatan atau pertentangan karena adanya perbedaan pendapat. Kemudian *lead* pada berita ini berbunyi:

BEREDAR dari tangan ke tangan fotokopian *Kitab Fikih Jilid Telu* dan muncul ulasannya di media sosial. Kitab ini disebut-sebut sebagai kitab fikih yang ditulis sendiri oleh Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.

Kitab dalam huruf Arab pegon berbahasa Jawa itu menarik perhatian lantaran menampilkan banyak kesamaan dengan ajaran Kiai Hasyim Asy'ari, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Misalnya lafal niat salat (*ushalli*), membaca kunut ketika salat subuh, dan salat tarawih 20 rakaat ditambah 3 rakaat witir.

Sejumlah tokoh Muhammadiyah ragu terhadap **keautentikan** kitab tersebut. Sebagian yang lain meyakini keasliannya sebagai dokumen sah Muhammadiyah. Seperti apa lengkapnya isi kitab itu?

Pada awal kalimat, kata “BEREDAR” ditulis oleh Tempo dengan menggunakan elemen **grafis**. Dengan penggunaan huruf kapital untuk memulai suatu kalimat memiliki kesan bahwa Tempo ingin menarik perhatian khalayak serta menunjukkan adanya suatu penegasan pada kata tersebut. Tempo juga menggunakan kata “fotokopian” yang merupakan **leksikon** dari kata salinan. Tak hanya itu, **leksikon** juga diterapkan pada kata “keautentikan” yang berarti keaslian. *Lead* diatas bercerita tentang telah beredarnya salinan Kitab Fikih Jilid Telu dan pembahasannya di media sosial. Kitab tersebut menjadi perhatian karena didalamnya banyak ajaran yang sama dengan ajaran yang dimiliki oleh ormas Nahdlatul Ulama. Kemudian pada kalimat terakhir muncul kalimat tanya “Seperti apa lengkapnya isi kitab itu?”, Tempo menggunakan kalimat tersebut dengan tujuan untuk membuat khalayak

penasaran dengan apa yang terkandung didalam Kitab Fikih milik Muhammadiyah yang akan diulas oleh Tempo. Berikut ini adalah tubuh berita yang ditulis oleh Tempo:

Pada 2014, buku *Muhammadiyah itu NU* akhirnya diterbitkan. Buku tersebut kemudian **dibedah** di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Acara yang digelar pada 5 Juni 2014 itu menghadirkan pembicara Wawan Gunawan Abdul Wahid, anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan Kiai Muzammil, anggota Bahtsul Masail NU. Suasana diskusi yang **dibanjiri** pengunjung dari kalangan Muhammadiyah dan NU itu sempat **memanas**. Namun menurut Ali, bukan isi bukunya yang dibahas, melainkan dirinya sebagai penulis yang dipertanyakan. “Saya **dituding** nekat, tulisannya **murahan**. Saya diam saja dan mengalah,” **ujar Ali, yang telah menulis sekitar 30 judul buku.**

Seusai acara bedah buku itu, suara prokontra pun **menggema** dari ruang diskusi hingga media sosial. Bukan hanya buku karangan Ali yang menjadi perdebatan, *Kitab Fiqih Jilid Telu* sebagai rujukan juga ramai dibicarakan hingga sekarang, terutama di media sosial.

Pada tubuh berita diatas, kata “dibedah” merupakan leksikon dari kata dibahas. Dibedah disini memiliki arti mengeluarkan isi cerita yang terdapat pada suatu buku. Kemudian Tempo juga menggunakan kata “dibanjiri” untuk mendeskripsikan banyaknya pengunjung yang hadir pada acara pembahasan buku *Muhammadiyah itu NU*. Ada juga kata “memanas” yang merupakan leksikon dari kata tegang. Kata memanas disini oleh Tempo digunakan untuk menggambarkan adanya situasi yang menegangkan antara pihak Muhammadiyah dan NU. Tak hanya itu saja, Tempo juga menggunakan elemen leksikon pada kata “dituding”. Arti dari dituding pada kalimat diatas adalah adanya suatu tuduhan, sedangkan kata “murahan” memiliki makna sebagai sesuatu yang tidak bermutu. Pada kalimat selanjutnya terdapat kata

“menggema”. Menggema disini dimaknai sebagai suara pro dan kontra dari pihak Muhammadiyah ataupun NU yang terdengar keras dari ruang diskusi pada waktu itu.

Jika dibaca secara utuh kalimat yang terdapat pada tubuh berita maka dapat terlihat bahwa Tempo kembali mengulas kejadian di tahun 2014. Tempo mengingatkan bahwa pada waktu itu, ada buku karangan Mochammad Ali Shodiqin yang berjudul *Muhammadiyah Itu NU*. Buku tersebut mampu menarik perhatian masyarakat yang dapat terlihat dari banyaknya pengunjung yang hadir pada acara bedah buku di UIN. Saat itu sempat terjadi ketegangan diantara pihak Muhammadiyah dan NU. Ali pun dituduh sebagai penulis yang tidak bermutu. Namun pada akhir paragraf, terdapat kalimat “ujar Ali, yang telah menulis sekitar 30 judul buku”. Tempo menambahkan kalimat tersebut untuk menegaskan bahwa Ali bukanlah seorang penulis yang tidak bermutu seperti apa yang dituduhkan oleh pihak Muhammadiyah kepadanya, terbukti dari buku yang telah ditulis oleh Ali yang mencapai 30 judul buku.

Wacana bahwa Tempo ingin menunjukkan salah satu ormas sebagai ormas panutan juga dapat terlihat pada berita yang berjudul **Perubahan Fikih Muhammadiyah**. Pada judul tersebut, kata “Perubahan” memiliki elemen **grafis** karena pada kata tersebut oleh tempo diberi warna merah. Seperti yang telah penulis jelaskan diatas, warna merah memiliki tujuan agar perhatian pembaca dapat terfokus pada kata tersebut serta memberikan makna penegasan tersendiri. Kata “perubahan” pada KBBI memiliki arti sebagai peralihan. Tempo mempertegas kata perubahan karena

Tempo ingin memberitahukan pada khalayak bahwa Fikih Muhammadiyah telah berubah dari Fikih yang sebenarnya. Hal tersebut dapat mengundang rasa penasaran khalayak yang ingin mengetahui isi dari Kitab Fikih Muhammadiyah tersebut. Pembentukan wacana tak hanya terlihat dari judul saja, namun juga ditunjukkan oleh Tempo melalui lead yang berbunyi:

SEJARAH fikih Muhammadiyah banyak mengalami perkembangan. Berikut ini aturan-aturan dalam *Kitab Fiqih Jilid Telu* (terbitan tahun 1924) yang kental dengan amaliah mazhab Syafi’I, yang bila **kita** lihat berbeda dengan keputusan-keputusan Majelis Tarjih.

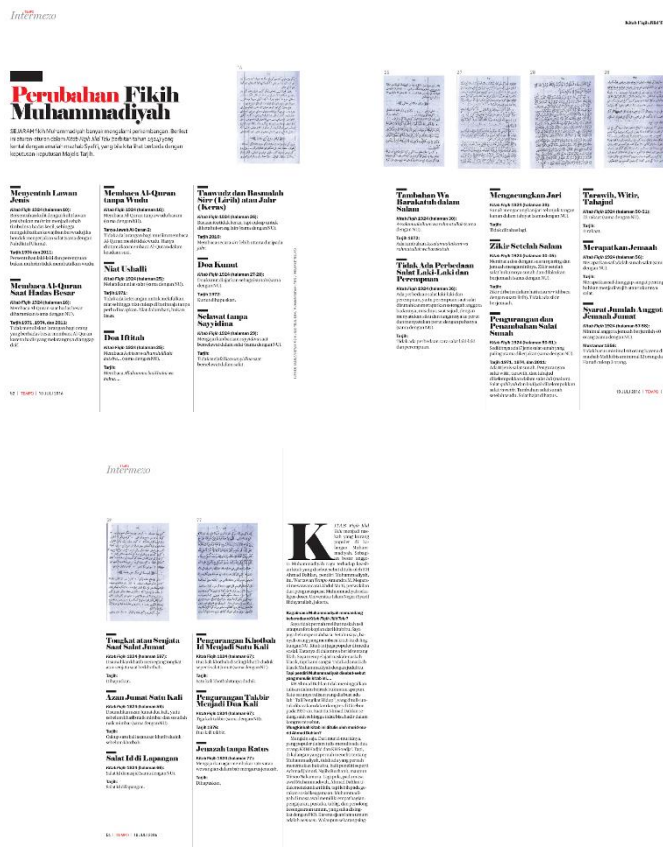
Kata “sejarah” di awal kalimat oleh tempo dituliskan dengan menggunakan huruf kapital. Penggunaan huruf kapital adalah salah satu dari unsur elemen **grafis** yang digunakan oleh Tempo untuk memberikan penegasan. Menurut KBBI, arti dari sejarah yaitu asal-usul. Sehingga pada kalimat pertama Tempo memberikan pandangan bahwa Kitab Fikih Muhammadiyah telah mengalami banyak perubahan dari asal usulnya. Kemudian di akhir kalimat terdapat kata “kita” yang merupakan **kata ganti** sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.

Batas antara komunikator dalam hal ini Tempo dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan. Tempo menggunakan kata “kita” untuk menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik. Penggunaan kata ganti prinsipnya adalah merangkul dukungan dan oposisi yang ada. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan komunitas antara wartawan dengan para pembacanya. Apa yang

menjadi sikap wartawan seolah-olah juga menjadi sikap khalayak. Pemakaian kata ganti “kita” menciptakan perasaan bersama di antara wartawan dan khalayak. Disini tidak ada batas antara wartawan dan khalayak, karena pendapat khalayak telah diwakili oleh wartawan.³

Kemudian elemen **grafis** juga dapat terlihat ketika Tempo menempatkan beberapa gambar yang menurut Tempo gambar itu merupakan benuk dari kitab Fikih Jilid Telu.

Gambar 3.1
Perbandingan yang dilakukan oleh Tempo



³ Ibid. hlm.254.

Sumber: Tempo,2016:52

Dari gambar diatas, terlihat jelas bahwa Tempo melakukan perbandingan terhadap ajaran milik ormas Muhammadiyah dan ajaran milik ormas Nahdlatul Ulama. Berikut ini kerangka analisis teks dari temuan elemen yang ada:

Tabel 3.1

Kerangka Analisis Teks

Struktur Wacana	Elemen	Temuan
Struktur Makro	Topik / Tema	Wacana pemberitaan salah satu ormas sebagai ormas panutan
Super Struktur (Skematik)	Skema/ Alur	menunjukkan beberapa pesantren di Indonesia yang memasukkan muatan toleransi dalam kurikulum pelajaran kemudian membahas tentang kontroversi kitab fikih Muhammadiyah jilid telu.
Struktur Mikro (Semantik)	Detil	Detil yang ditampilkan oleh Tempo banyak membahas tentang pondok pesantren yang mengajarkan nilai toleransi dan aturan yang terdapat pada kitab fikih Muhammadiyah yang dibandingkan dengan aturan yang berlaku di

		ormas Nahdlatul Ulama
	Maksud	Dengan melihat detil yang disajikan pada teks yang diteliti, dapat dilihat bahwa maksud Tempo adalah ormas Nahdlatul Ulama merupakan ormas yang memiliki ajaran yang paling benar sehingga bisa dijadikan panutan oleh ormas lain
Struktur Mikro (Sintaksis)	Koherensi	Temuan koherensi terdapat pada kalimat “pengajaran nilai toleransi dan kemajemukan di pesantren sungguh menentramkan”
	Kata Ganti	Kata ganti jamak dengan menyebut “kita”
Struktur Mikro (Stilistik)	Leksikon	Beberapa leksikon yang digunakan yaitu terindikasi, genting, mengeras, maujud, pasang surut, konstelasi, steril, kemajemukan, fotokopian, keauntetikan, dibanjiri, memanans, dituding
Struktur Mikro (Retoris)	Metafora	beberapa temuan elemen metafora yaitu pada kata jalan teduh, rentan api, kambing hitam, menggantang asap dan pada kalimat nila setitik yang mencemari lautan susu dunia pesantren, langit belum akan runtuh, wajah yang teduh,

		penyemai sejuk ayat-ayat Tuhan
	Grafis	Pemberian warna merah pada kata <u>Kontroversi</u> Kitab Fikih, <u>Perubahan</u> Fikih Muhammadiyah dan penggunaan huruf kapital pada kata beredar dan sejarah. Serta adanya gambar potongan kitab fikih jilid Telu yang ditampilkan oleh Tempo.

Dari analisis teks diatas, dapat terlihat wacana yang dikembangkan oleh Tempo yaitu wacana salah satu ormas (Nahdlatul Ulama) sebagai ormas panutan. Hal tersebut dikarenakan teks yang dibangun menggambarkan sepuluh pondok pesantren yang memiliki ideologi keagamaan berbasis Nahdlatul Ulama yang oleh Tempo digambarkan memiliki ajaran toleransi dan keberagaman didalamnya dan juga adanya usaha Tempo untuk membandingkan ajaran amaliah mazhab Syafi'I yang dimiliki oleh ormas Nahdlatul Ulama dengan aturan yang dimiliki oleh ormas lain (Muhammadiyah).

B. Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial menekankan bagaimana bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis dan ditafsirkan ditampilkan dalam suatu model dalam memori. Model ini menggambarkan bagaimana tindakan atau peristiwa yang dominan, partisipan, waktu dan lokasi, keadaan, objek yang

relevan, atau perangkat tindakan di bentuk dalam struktur berita.⁴ Pada majalah Tempo edisi Islam Jalan Damai periode 4-10 Juli 2016, berita diproduksi oleh wartawan dengan cara melakukan wawancara kemudian hasil dari wawancara tersebut difokuskan, diseleksi dan disimpulkan menurut pemikiran dan penafsiran dari wartawan Tempo itu sendiri.

Salah satu strategi yang digunakan wartawan untuk memproduksi sebuah berita yaitu strategi seleksi. Dimana strategi tersebut menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan kedalam berita.⁵ Seperti pada berita yang berjudul “Penyemai Sejuk Ayat-Ayat Tuhan”, Tempo memilih Gus Reza (pemimpin pondok pesantren Lirboyo) sebagai narasumber. Pada berita tersebut Tempo banyak menuliskan tentang profil pondok pesantren Lirboyo yang bertempat di Kediri Jawa Timur. Padahal, lead pada judul diatas menceritakan bahwa adanya muatan toleransi dan keberagaman yang diajarkan pada santri di pondok pesantren namun, hal tersebut oleh Tempo tidak dibahas secara *detail*. Pada berita ini Tempo lebih membahas tentang bagaimana cara Gus Reza mengajar para santri-santrinya, bagaimana sejarah dari pondok pesantren Lirboyo, bagaimana silsilah keluarga Gus Reza. Tak hanya itu, pembahasan berita juga beralih kepada profil pondok pesantren lain yaitu pondok pesantren Nurul Ummahat.

Hal yang sama juga dilakukan oleh wartawan Tempo dalam memproduksi berita yang berjudul “Kidung Damai dari Mlangi”. Tempo

⁴ *Ibid.* hlm. 268

⁵ *Ibid.* hlm. 269

memilih Kiai Haji Irwan Masduqi untuk diwawancarai seputar profil dari pondok pesantren Assalafiyah Mlangi. Pada berita ini, Tempo menjelaskan bahwa pondok pesantren tersebut mempraktekkan kehidupan sosial yang plural di lingkungannya dan pondok ini memiliki lingkungan santri yang homogen yang terus membuka diri.

Tak hanya kedua judul berita diatas, Tempo juga menggunakan strategi seleksi dalam memproduksi berita yang berjudul “Nyai Pondok Penggores Puisi”. Pada lead, dijelaskan bahwa adanya simbol pembaruan Islam dalam isu gender. Kali ini Tempo memilih Nyai Hajah Masriyah Amva untuk dijadikan narasumber. Beliau adalah pemimpin pondok pesantren Kebon Jambu. Dalam isi pemberitaannya, Tempo lebih mengedepankan profil dari Nyai Hajah Masriyah Amva dan tentang kerja keras serta pemikiran apa saja yang telah beliau terapkan.

Melihat dari apa yang dituliskan oleh wartawan Tempo didalam ketiga judul berita yang telah dibahas diatas, menguatkan pendapat penulis bahwa Tempo hanya ingin membahas profil dari tiap-tiap pondok pesantren saja tanpa membahas lebih dalam mengapa pondok pesantren jadi tertuduh utama ketika isu intoleransi dan terorisme muncul. Hal tersebut dapat mempengaruhi khalayak untuk bisa melihat pondok pesantren mana saja di Indonesia yang memiliki sistem pengajaran yang bagus dengan dipimpin oleh para pemimpin pondok yang berprestasi.

Berita keempat yang penulis teliti yaitu berjudul “Perubahan Fikih Muhammadiyah” berita diproduksi oleh wartawan dengan menggunakan

strategi penyimpulan. Strategi ini berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Pada berita tersebut dapat dilihat dari *lead* yang hanya menjelaskan sejarah fikih Muhammadiyah yang banyak mengalami perkembangan, dimana pada kitab fikih jilid telu tersebut kental dengan amaliah mazhab Syafi'i dan berbeda dengan keputusan-keputusan Majelis Tarjih. Disini wartawan tempo hanya menyajikan kutipan beberapa aturan yang dibandingkan antara aturan yang terdapat pada kitab tersebut, aturan yang dimiliki oleh ormas Nahdlatul Ulama dan dengan aturan yang dibuat oleh Majelis Tarjih seperti:

Tarawih, Witir, Tahajud

Kitab fiqih 1924 (halaman 50-51):

23 rakaat (sama dengan NU)

Tarjih:

11 rakaat

Salat Id di Lapangan

Kitab Fiqih 1924 (halaman 66):

Salat Id di masjid (sama dengan NU)

Tarjih:

Salat Id di lapangan

Doa Kunut

Kitab Fiqih 1924 (halaman 27-28):

Doa kunut diajarkan sebagai sunah (sama dengan NU)

Tarjih:

Kunut dihapuskan

Tiga aturan diatas adalah sebagian dari 22 aturan yang ditulis oleh Tempo. Tak hanya itu saja, Tempo juga mencantumkan 7 lembar salinan Kitab fikih Jilid Telu sebagai data penguat. Namun, pada berita tersebut Tempo tidak seimbang dalam menyajikan data-data yang ada. Tempo hanya memberikan gambar salinan Kitab Fikih Jilid Telu yang tidak sama dengan aturan yang dituliskan dan tidak menampilkan salinan dari Kitab yang dimiliki oleh ormas Nahdlatul Ulama ataupun oleh Keputusan Majelis Tarjih. Dengan adanya penyimpulan data-data yang tidak lengkap dan komprehensif, hal tersebut membuktikan bahwa Tempo tidak netral dan hanya berpihak kepada salah satu ormas saja.

Kemudian pada berita yang berjudul “Kontroversi Kitab Fiqih Jilid Telu”, strategi yang digunakan oleh wartawan Tempo adalah strategi transformasi lokal, dimana strategi ini menggunakan teknik penambahan informasi seperti data-data tambahan yang memperkuat argumen dari wartawan. Pada tubuh berita, dijelaskan bahwa pada tahun 1985, ada salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama yang bernama Aliy As’ad bercerita tentang kitab Fikih jilid telu yang ditemukannya di perpustakaan Islam. Hingga suatu hari pada tahun 2014, terbitlah sebuah buku yang berjudul Muhammadiyah itu NU. Pada berita tersebut, Tempo memberikan informasi tambahan yang mampu memperkuat argumen wartawan seperti wawancara Tempo kepada Abdul Munir Mul Khan (wakil sekretaris pimpinan pusat Muhammadiyah tahun 2000-2005) dan Din Syamsuddin (mantan ketua pengurus pusat Muhammadiyah). Isi dari wawancara tersebut hanya menanyakan apakah

kitab fiqih jilid telu itu memang benar adanya. Namun, wartawan Tempo tidak menanyakan alasan dibalik perbedaannya keputusan Majelis Tarjih saat ini dengan aturan yang ada di dalam kitab fiqih jilid telu telu. Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa Tempo hanya ingin memberitahukan kepada khalayak bahwa kitab fiqih jilid telu memang benar adanya sehingga khalayak bisa sependapat dengan apa yang diberitakan oleh Tempo bahwa Hukum Fiqih Muhammadiyah telah berubah.

Dari kelima pembahasan diatas, membuktikan bahwa media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan. Wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Ini karena wartawan tidak dipandang sebagai subjek yang netral dan otonom. Sebaliknya, wartawan adalah bagian dari anggota suatu kelompok masyarakat yang akan menilai sesuatu dengan kepentingan kelompoknya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ideologi pimpinan suatu media dapat berpengaruh kepada isi dari media itu sendiri. Hal tersebut penulis buktikan dengan meneliti akun sosial media *twitter* Goenawan Mohamad. Terlihat jelas bahwa Goenawan Mohamad adalah tokoh besar yang memiliki pengaruh besar di Indonesia yang memiliki ideologi pandangan keagamaan yang lebih condong kepada salah satu ormas yaitu ormas Nahdlatul Ulama. Hal tersebut dapat terlihat dari topik yang sering ditulis oleh Goenawan Mohamad pada

twitter miliknya serta status-status dari masyarakat pendukung ormas Nahdlatul Ulama (NU) yang Goenawan Mohamad tanggapi. Berikut ini bukti yang peneliti dapatkan:

Gambar 3.2

Isi Twitter Goenawan Mohamad





goenawan mohamad @gm_gm · Apr 15

Di akhir abad ke-19, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren yg kemudian termashur. Pesantren "Tebuireng", nama Jawa, "tebu hitam."#kha

[Translate from Indonesian](#)

2 41 44



goenawan mohamad @gm_gm · Apr 15

K.H. Hasyim Asy'ari wafat 25 Juli 1947. Dim keadaan darah tinggi, beliau terkejut atas kemenangan Belanda di pertempuran Malang.#kha

[Translate from Indonesian](#)

1 42 40



goenawan mohamad @gm_gm · Apr 15

K.H. Hasyim Asy'ari yg lahir di abad 19 itu keturunan Sultan Hadhiwijoyo dari Kerajaan Pajang. Ada garis ke raja terakhir Majapahit. #kha

[Translate from Indonesian](#)

1 71 76



goenawan mohamad @gm_gm · Apr 15

Bagi yg belum tahu K.H. Hasyim Asy'ari bisa membaca riwayat singkatnya di Wikipedia: beliau ulama yg kuat akarnya dim sejarah Indonesia.#kha

[Translate from Indonesian](#)

2 53 55

goenawan mohamad Retweeted



Alissa Wahid @AlissaWahid · Mar 6

Kelompok yang menganggap yang lain bengkok, mereka lurus dan merasa BERHAK meluruskan yang bengkok inilah yang ditolak NU.

[Translate from Indonesian](#)

67 721 640



Tweets **44.9K** Following **417** Followers **1.03M** Likes **141**

goenawan mohamad Retweeted
ANSOR #PANCA SILA @ansor_jatim - Apr 8
 #IstighotsahKubro

Kiai NU mengajarkan
 saling menebar cinta dan kesantunan
 bukan kebencian dan saling mengafirkan

Translate from Indonesian



16 248 271

Tweets **44.9K** Following **417** Followers **1.03M** Likes **141**



4 53 15

goenawan mohamad Retweeted
FAISAL SAIMIMA @faisalsaimima - Apr 8
 Kami Warga NU, Paham dimana meletakkan Sang Saka Merah Putih..
 #IstighotsahKubro
 #SayaBanser
 #BubarkanHTI

Translate from Indonesian



27 338 380

goenawan mohamad Retweeted

Erwin Abdillah @erwinnarafarobi · Apr 8

Ini gus @saha_AS dan gus @na_dirs kami warga NU yang akan sll menjaga NKRI

Translate from Indonesian



5 225 366

Messages

Search Twitter

goenawan mohamad Retweeted

Abah Ka'Ab @embah72 · Apr 18

Ketua PBNU: Kita sudah bersepakat tidak mendirikan negara agama, tetapi mendirikan negara yg rakyatnya beragaman. ~CLEAR~
#BesokGueAhok

Translate from Indonesian



Kita sepakat tidak mendirikan negara agama, tetapi mendirikan negara yang rakyatnya beragama. Sekali lagi, bukan negara agama, tetapi negara yang rakyatnya beragama (KH. Said Aqil Siraj)



Sumber: (twitter Goenawan Mohamad @gm_gm)

Tak hanya Goenawan Mohamad yang memiliki ideologi keagamaan yang condong dengan Nahdlatul Ulama, namun wartawan Tempo yaitu Muh. Yasin juga merupakan alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng yang merupakan pondok pesantren berbasis Nahdlatul Ulama. Meskipun kicauan pada akun *Twitter* tersebut merupakan pandangan pribadi Goenawan Mohammad, namun pernyataan tersebut mewakili pandangan Tempo terhadap ormas Nahdlatul Ulama (NU)

Secara kognisi sosial, dapat dilihat bahwa pandangan wartawan berpengaruh dalam produksi berita. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan narasumber, pemilihan foto, dan pengambilan sudut pandang berita yang dilakukan telah memberikan gambaran bagaimana proses produksi dan reproduksi berita itu berlangsung. Terlebih bagian opini merupakan cermin

bagaimana Tempo menilai isu-isu intoleransi, radikalisme dan terorisme yang terjadi. Tempo melihat bahwa di Indonesia masih ada pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

C. Analisis Konteks Sosial

Wacana yang terbentuk pada Majalah Tempo edisi Islam Jalan Damai periode 4-10 Juli 2016, tidak lepas dari bagaimana wacana tersebut diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, ada dua poin penting dalam menganalisis yaitu kekuasaan dan akses. Kekuasaan bisa dilakukan dengan tindakan persuasif yaitu tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan.⁶ Poin yang kedua yaitu akses, disini akses yang ada dapat mempengaruhi terbentuknya suatu wacana. Kelompok yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak serta mampu menentukan topik apa dan isi wacana apa yang dapat disebarkan dan didiskusikan kepada khalayak.⁷

Maraknya gerakan radikalisme dan penyebaran paham radikal di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, menyebabkan pemerintah merasa khawatir. Hal tersebut yang melandasi pemerintah secara khusus presiden

⁶ *Ibid.* hlm. 272.

⁷ *Ibid.* hlm. 274.

Joko Widodo meminta para kiai Nahdlatul Ulama membantu pemerintah menangkal penyebaran paham radikalisme. Hal itu diungkapkan Presiden Joko Widodo saat bertemu Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siradj di Istana Merdeka. Presiden meminta kiai-kiai NU, semua selalu menekankan dalam khotbah-khotbah dan di masyarakat selalu ditekankan masalah terorisme, radikalisme dan narkoba.⁸

Tak hanya berita tersebut yang penulis kutip, penulis juga menemukan berita tentang kedekatan antara PBNU dengan pemerintah. Hal tersebut dapat terlihat dari mudahnya akses PBNU untuk menemui Presiden Joko Widodo untuk membahas isu-isu seputar keagamaan. Berikut ini ulasan beritanya:

JAKARTA, KOMPAS.com - Presiden Joko Widodo menemui Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Istana Merdeka, Jakarta, Kamis (31/3/2016). Kedua pihak membicarakan banyak hal, mulai dari pertemuan pemimpin-pemimpin Islam seluruh dunia hingga kondisi umat Islam di Indonesia.

Rais Aam NU Ulama Ma'ruf Amin mengatakan, pertama, PBNU melaporkan acara International Summit of the Moslem Moderate Leader yang digelar di Kemayoran, Jakarta, 9 Mei 2016 mendatang. Acara itu dihadiri pemimpin-pemimpin Islam setidaknya dari 60 negara.

"Acara itu untuk menyamakan persepsi soal radikalisme dan terorisme. Sebab, ada peristiwa bom Brussel, Ankara, Lahore dan berbagai kekerasan yang lain. Oleh karena pemimpin-pemimpin Islam harus bersatu maka kami mengadakan pertemuan dan mengundang mereka untuk mendiskusikan," ujar Ma'ruf usai pertemuan dengan Presiden.

Ketua PBNU Said Aqil Siroj menambahkan, selain melaporkan pertemuan itu, pihaknya juga membicarakan dukungan NU kepada pemerintah. Khususnya dalam hal menciptakan kestabilan keamanan dari gangguan teror.

⁸(<http://nasional.kompas.com/read/2016/02/05/12584561/Jokowi.Minta.Bantuan.Para.Kiai.NU.untuk.Tangkal.Penyebaran.Paham.Radikalisme> diakses pada tanggal 1 januari 2017).

Said memastikan, umat NU memegang prinsip Islam Nusantara yang toleran dan moderat sehingga mampu menciptakan kondisi keamanan yang stabil dan damai.

"Presiden menekankan, pemerintah percaya kepada NU dari pimpinan pusat sampai ke ranting dan dusun, semua antiradikalisme, antiteror. Semuanya memegang prinsip Islam toleran dan moderat. Saya jawab terima kasih, Pak. Saya jamin tidak ada santri NU dan pelajar NU yang terprovokasi atau simpati pada gerakan teror," ujar Said.

Said menambahkan, pihaknya juga melaporkan Ekspedisi Islam Nusantara yang hari ini dibuka Panglima TNI di salah satu pesantren di Cirebon. Tim ekspedisi itu akan pergi ke 40 kota. Mereka akan mensosialisasikan Islam Nusantara kepada masyarakat.

Selain Ma'ruf dan Said, pertemuan itu turut dihadiri oleh pengurus NU lain, antara lain Sekjen PBNU Helmy Faisal Zaini dan pimpinan organisasi Fatayat NU Anggia R Marini dan Ketua Umum Gerakan Pemuda Anshor Yaqut Cholil Qoumas.

Dari adanya pemberitaan diatas, dapat dilihat bahwa pemerintah juga lebih condong memihak ormas Nahdlatul Ulama untuk membantu pemerintah dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan maraknya radikalisme, intoleransi dan terorisme di Indonesia. Mengingat pada awal tahun 2016 dimulai dengan sedikitnya ada sekitar enam ledakan dan juga penembakan yang terjadi pada 14 Januari silam di daerah sekitar Plaza Sarinah, Jl. MH. Thamrin, Jakarta Pusat. Hal tersebut nampaknya dijadikan landasan oleh Goenawan Mohamad sebagai pimpinan redaksi Tempo untuk memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan toleransi pada majalah Tempo edisi Islam Jalan Damai periode 4-10 Juli 2016.

Tak hanya itu saja, upaya Goenawan Mohamad untuk mendekati pemerintah ia tunjukkan dengan cara mendukung apa yang pemerintah jalani. Sebagai contoh, pada tahun 2015 Tempo mulai mengalami masa

kebangkrutan. Hal tersebut dapat terlihat dari hutang Tempo dan kerugian yang dialami oleh Tempo yang tercatat dalam laporan keuangan milik Tempo. Untuk tetap menjaga stabilitas keuangan Tempo, maka saat itu Goenawan Mohamad mendekati pemerintah untuk mengekspose hal hal yang berkaitan dengan Pilkada 2016. Goenawan Mohamad, mendukung Jokowi hal yang serupa dapat terlihat pada edisi “Islam Jalan Damai”. Goenawan Mohamad lebih condong kepada ormas Nahdlatul Ulama, mengingat presiden beserta para menterinya juga memiliki ideologi yang mengarah pada ormas Nahdlatul Ulama.

Gambar 3.3

Mayoritas pejabat pemerintah berideologi NU

by © 28 Mar 2016

Khofifah, dari Umat untuk Negara



Bertempat di stadion Gajahyana Malang Jawa Timur, Ketua Umum Pengurus Pusat Muslimat NU Dra Hj Khofifah Indar Parawansa, M.Si menjadi 'center point' di atas panggung utama diapit Presiden Joko Widodo dan Gubernur Jawa Timur Sukarwo. Ketiga menjadi bintang dalam peringatan hari lahir ke-70 organisasi perempuan di bawah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Pada Sabtu (26/03/2016). Di hadapan 70 ribu jemaahnya, ia menyaksikan pecah rekor MURI dari 50 ribu penabuh rebana yang sudah menyatu dengan kegiatan Muslimat NU. Siapakah Khofifah yang berpenampilan teduh kharismatis dan cerdas itu?

Tokoh perempuan Indonesia ini menjabat sebagai Menteri Sosial RI, sebelumnya adalah Menteri Pemberdayaan Perempuan pada masa Presiden KH Abdurrahman Wahid (1999-2001). Ia terus berada di atas panggung nasional sejak 20 tahun terakhir. Tercatat dua kali maju sebagai calon gubernur Jawa Timur pada Pilkada tahun 2008 dan 2013, namun belum berhasil. Tidak kapok gagal, ia terus berpartai dan ber-NU. "Karena perjuangan butuh kendaraan. Negara adalah kendaraan sedangkan Muslimat NU adalah rumah berkegiatan,"ujarnya kepada *gomuslim* melalui sekretaris pribadinya, Sabtu. Khofifah sibuk bernegara atau berkendara kemudian pulang ke rumah NU untuk umat. Demikian dilakukan seterusnya.

Sebelum pemilu 1997, tidak banyak yang mengenal alumnus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya ini. Saat itu ia sudah menjadi anggota DPR RI untuk periode kedua pada masa Orde Baru, tetapi belum muncul ke permukaan sebagai seorang tokoh yang diperhitungkan. Masyarakat tiba-tiba tercengang ketika ia membacakan pidato kenegaraan paling fenomenal sejak Presiden Soeharto berkuasa. Bahkan ada yang meyakini, pidato Khafifah di forum resmi lembaga tertinggi negara, yaitu forum Sidang Umum MPR RI pada tahun 1998 itulah pemantik pertama gerakan reformasi nasional atau reformasi 98. Sejak pidato itu, keberanian umum menyatakan pendapat merambat dan merambah ke semua lapisan masyarakat. Saat itulah embrio gerakan reformasi meretas.

Sebagaimana diketahui, ketika pidato disampaikan, pemerintah Orde Baru yang dikendalikan Presiden Soeharto berada di puncak kekuasaan, semua hal dikendalikan simpul-simpul kekuasaan yang berada di birokrasi dan ABRI/TNI. "Ibarat kata, jarum jatuh di ujung Merauke pun akan terdengar di Jakarta. Tidak satu pun suara berseberangan dengan penguasa yang tidak terdeteksi,"ujarnya.



Jika ada yang berbeda pandangan, akan dianggap mengganggu stabilitas nasional yang ujung-ujungnya akan digebuk. Namun ibu muda kelahiran Surabaya, Jawa Timur, 19 Mei 1965 ini justru melayangkan kritik kepada pemimpin nasional ketika diberi tugas menyampaikan pidato sikap Fraksi Persatuan Pembangunan (F-PP). Ia menyorot Pemilu 1997 yang penuh kecurangan.

Perempuan cerdas itu melontarkan ide-ide demokratisasi dengan suara lantang. Dia menyampaikan gagasannya di atas panggung seperti seorang mahasiswa sedang berorasi dalam demonstrasi.

Kebetulan di luar gedung parlemen juga sedang menggeliat gerakan perlawanan terhadap pemerintah meski masih di bawah tanah melalui sistem sel, dari kampus ke kampus. Saat itu umurnya masih muda, 33 tahun. Pantas bergelora membara.

Pidato di gedung DPR/MPR RI itu mengagetkan, membangunkan macan tidur dan mengancam kedudukannya sebagai wakil rakyat di bawah kendali Orde Baru. Semua pimpinan fraksi beraut kecut, termasuk fraksi ABRI yang. Bagaimana dapat lolos naskah pidato yang sebelumnya harus dikoreksi pemerintah melalui markas besar ABRI/TNI itu?



Usut punya usut, setelah naskah pidato asli dari FPP dikirim ke Mabes ABRI / TNI di Cilangkap, ia latihan berpidato di rumah. "Saya punya kebiasaan selalu membaca berulang-ulang sebelum tampil di muka umum. Bahkan, di rumah pun saya

membuat simulasi dan catatan-catatan kecil. Isi pidatonya memang memuji-muji pemerintah Soeharto. Bahkan, pembantu saya berkomentar, kok hanya memuji," cerita Ketua Muslimat NU tiga periode ini.

Sebelum dibacakan di depan MPR, naskah itu juga dibaca secara resmi dalam forum internal anggota FPP. Di depan koleganya itu, suara hilang, Khofifah hanya diam terpaku. Sejumlah anggota FPP langsung mengusulkan agar Khofifah diganti. Namun, beberapa tokoh senior FPP saat itu, seperti Yusuf Syakir dan Hamzah Haz, tetap mempertahankan Khofifah. Lantas, Khofifah diajak bertemu Buya Ismael Hasan Metareum (ketua umum PPP) waktu itu.

Khofifah ditanya apa yang menyebabkan suaranya tak keluar. "Isi naskah tak sesuai dengan hati nurani saya," jawab Khofifah. Dia tidak sreg dengan pidato yang memuji Orba itu. Lantas, para pemimpin PPP memutuskan merombak naskah pidato tersebut agar suara Khofifah keluar lantang seperti biasanya. Urusan merombaknya pun diserahkan kepada yang membaca. Saat itulah ia mengeluarkan isi pemikirannya.

"Saya tulis sesuai dengan hati nurani. Sekitar 90 persen isi naskah saya ganti," cerita Khofifah. Saat naik ke podium SU MPR, Khofifah begitu percaya diri. Dia berbicara dengan lantang. Mengkritisi gaya pemerintah yang mengekang demokratisasi. Mengungkit pemilu yang berada dalam kekangan pemerintah. Acara disiarkan secara langsung. Para penonton TV di seluruh nusantara yang saat itu sudah dijangkiti sikap apatis terhadap Orba pun bertepuk tangan.

Pidato Khofifah itu menjadi catatan sejarah. Itu pidato formal di forum formal yang secara terbuka mengkritik rezim Soeharto yang tengah berkuasa. Pidato ini melambungkan Khofifah sebagai tokoh dari kalangan perempuan yang disegani di tanah air hingga kini, dan pada puncak acara Hartah ke-70 Muslimat NU yang ia pimpin itu seperti hadiah atas kiprahnya berkhidmat kepada rakyat melalui Muslimat NU. Sebagai seorang pemantik gerakan reformasi yang membebaskan negeri ini dari totalisme absolut, Khafifah juga pantas dinobatkan sebagai tokoh bangsa yang bernegara untuk umat dan sebaliknya dari umat Khafifah untuk Negara. Dirgahayu, semoga sehat dan berjaya. (mm)

Sumber:

<http://www.gomuslim.co.id/read/tokoh/2016/03/28/112/khofifah-dari-umat-untuk-negara.html>

Pada konteks sosial ini, Tempo telah melakukan praktek kekuasaan untuk kepentingan Tempo dalam mempengaruhi produksi wacana yang dikaitkan dengan ideologi sang pemimpin dengan ideologi yang berlaku di Tempo itu sendiri.